

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Konsumsi Biji Pinang dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan

Consumption of Areca Nut With the Incidence of Vaginal Discharge in Women of Childbearing Age in the Area of the Rum Health Center Tidore Islands City

Nurdiana Lante^{1*}, Richa Novyana Hardiyanti²^{1,2}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Ternate*Korespondensi Penulis : nurdianalante@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Salah satu masalah terkait kesehatan reproduksi wanita yaitu risiko terjadinya keputihan yang dapat dialami oleh berbagai umur terutama Wanita Usia Subur (WUS). Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks. Keputihan abnormal dapat diterapi dengan penggunaan herbal atau sediaan yang berfungsi sebagai anti fungsi yang efektif. Buah Pinang banyak dimanfaatkan masyarakat di wilayah Puskesmas Rum sebagai pengobatan herbal, biji pinang di konsumsi sebagai obat tradisional misalnya untuk keputihan, mengecilkan Rahim setelah melahirkan atau untuk mengatasi masalah haid.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsumsi biji pinang dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas rum kota tidore kepulauan.

Metode: Menggunakan desain observasional analitik dengan metode pendekatan kuantitatif untuk mengetahui kejadian keputihan selama mengonsumsi biji Pinang. Teknik sample yang digunakan secara Purposive sampling. Dimana semua subyek penelitian adalah WUS yang rutin mengonsumsi biji pinang, dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan sampai jumlah subyek yang diperlukan sebanyak 82 WUS.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar WUS yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali dalam sehari gejala keputihannya normal (41,5%), yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali dalam sehari gejala keputihannya tidak normal (14,6%) sedangkan yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sehari gejala keputihan normal (19,5%), yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sehari gejala keputihannya tidak normal (24,4%) hasil analisis Chi Square test didapatkan nilai $p < 0,006 < \alpha (0,05)$ terdapat hubungan frekuensi konsumsi biji pinang dengan kejadian keputihan pada Wanita usia subur.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara Wanita Usia subur yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali sehari dan yang hanya sekali dalam sehari dengan gejala keputihan. hasil analisis Chi Square test di dapatkan hasil 0,006. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi konsumsi biji pinang dengan gejala keputihan.

Kata Kunci: Biji Pinang; Keputihan

Abstract

Background: One of the problems related to women's reproductive health is the risk of vaginal discharge which can be experienced by all ages, especially women of childbearing age (WUS). Leucorrhoea is an abnormal vaginal secretion in women. Excessive and abnormal vaginal discharge can be an early symptom of cervical cancer. Abnormal vaginal discharge can be treated with the use of herbs or preparations that function as effective antifungals. Areca nut is widely used by the community in the Rum Health Center area as herbal medicine, areca nut is consumed as a traditional medicine, for example for vaginal discharge, shrinking the uterus after childbirth or to treat menstrual problems.

Purpose: This study aims to determine the consumption of areca nut seeds and the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age in the working area of the Rum Health Center, Tidore Islands.

Methods: Using an analytic observational design with a quantitative approach method to determine the incidence of vaginal discharge during consumption of Areca nut seeds. The sample technique used was purposive sampling. Where all research subjects were WUS who regularly consumed betel nuts, and met the selection criteria were included until the required number of subjects was 82 WUS.

Results: This study showed that the majority of WUS who consumed areca nut more than once a day had normal vaginal discharge (41.5%), those who consumed betel nut more than once a day had abnormal vaginal discharge (14.6%) while those who consumed Areca nut only once a day have normal vaginal discharge (19.5%), those who eat areca nut only once a day have abnormal vaginal discharge (24.4%) the results of the Chi Square test analysis show a p value of $0.006 < \alpha (0.05)$ The relationship between the frequency of consumption of areca nut and the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age.

Conclusion: This study concluded that there was a difference between women of childbearing age who consumed betel nuts more than once a day and those who only had symptoms of vaginal discharge once a day. the results of the Chi Square test analysis were 0.006. so it can be concluded that there is a relationship between the frequency of consumption of areca nut seeds and symptoms of vaginal discharge.

Keywords: Areca Nuts; Leucorrhoea

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Sasaran kesehatan reproduksi di Indonesia adalah individu dan keluarga agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Sebagai bagian dari hak reproduksi maka pemerintah telah mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya (Werdiyani dkk, 2012).

Salah satu masalah terkait kesehatan reproduksi wanita yaitu risiko terjadinya keputihan yang dapat dialami oleh berbagai umur, terutama Wanita Usia Subur (WUS). Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang dapat berujung kematian pada wanita. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Ayuningtyas (2011) menyebutkan bahwa pada tahun 2004 wanita yang mengalami keputihan mencapai 70%, sedangkan dalam catatan dari Boyke (2010, dalam Ayuningtyas, 2011) diperkirakan sepanjang tahun wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 78% dan pada tahun selanjutnya wanita yang mengalami keputihan akan terus meningkat.

Bakteri yang hidup dalam vagina atau digolongkan bakteri vaginalis (BV) dapat menyebabkan kejadian keputihan dan bau, lebih dari 50% wanita dengan BV asimtomatik. Sebagian besar perempuan setidaknya sekali selama mereka seumur hidup pernah menderita keputihan. Paling sering pada usia produktif, dengan diperkirakan antara 70-75%, sebanyak 40-50% mengalami kekambuhan. Studi menunjukkan bahwa Candidiasis Vulvo Vaginalis (CVV) sering diagnosis dikalangan wanita muda usia 18-24 tahun, sekitar 15-30% dari gejala didiagnosa positif oleh dokter (Monalisa dkk, 2012).

Kandidiasis vulvovaginal merupakan infeksi yang disebabkan oleh berbagai jenis Candida, terutama dari jenis Candida albicans. Spesies Candida albicans juga dapat mengenai mulut, vagina, kulit, kuku, bronki atau paru. adapun gambaran klinis antara lain adanya hiperemia pada introitus vagina dan dinding vagina, pada stadium lanjut labia minora membengkak, adanya sekret vagina encer maupun kental, sekret vagina berwarna kuning hingga hijau, serta keluhan utama rasa gatal pada malam hari, Kadang-kadang juga dijumpai adanya iritasi, rasa terbakar dan dispareunia. Penyakit ini dapat menyerang semua umur.

Data Dinas kesehatan Kota Tidore Kepulauan, menunjukkan peningkatan kasus Kandidiasis Vulvovaginal di Kota Tidore, yaitu sebanyak 562 kasus pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 tercatat 626 kasus. Di Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan di peroleh data kejadian kandidiasis vulvovaginalis cukup tinggi berdasarkan data dari bulan Januari sampai desember 2019 yaitu ditemukan sebanyak 198 kasus candidiasis. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sangat rentan untuk terkena candidiasis vulvovaginal.

Pinang adalah tanaman yang ditanam untuk diambil buah, batang, serta keindahannya. Pinang memiliki banyak nilai kegunaan baik keindahan, ekonomi, budaya, dan kesehatan. Sejauh ini tanaman pinang telah banyak digunakan dalam bidang kesehatan khususnya dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Bagian-bagian pinang yang sering digunakan sebagai obat yaitu daun, Sabut dan yang paling banyak memberikan khasiat yaitu bijinya. biji pinang dapat digunakan untuk mengobati penyakit malaria, diare, keputihan, kulit yang luka dan juga cacangan serta dapat digunakan untuk menguatkan gigi dan gusi. Penelitian pinang terkait dengan kesehatan telah dilakukan diantaranya dari hasil penelitian Haisiyah, et al (2014) tentang kajian etnobotani untuk perawatan kesehatan wanita oleh masyarakat di Kabupaten Bondowoso didapatkan hasil bahwa pinang digunakan untuk jamu galian rapet. Kandungan senyawa dalam pinang selain dapat membantu pencernaan dapat juga digunakan untuk menyembuhkan keputihan.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional), Metode yang digunakan adalah observasional analitik yang diarahkan untuk mengetahui kejadian keputihan selama mengkonsumsi biji Pinang dengan mengamati dalam satu siklus haid. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan dengan alasan umumnya masyarakat mengkonsumsi Buah Pinang serta sampel memenuhi kriteria penelitian. dimulai pada bulan Maret sampai dengan September Tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita usia subur, Adapun sampel adalah WUS yang rutin mengkonsumsi biji pinang sehari-hari dalam 1 tahun terakhir. tehnik pengambilan sampling secara Purposive sampling, dan di analisis menggunakan uji Chi – Square.

HASIL

Karakteristik Responden

Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan umur Responden

Umur	N	%
20-<35	23	28,0

35-45	59	72,0
Total	82	100

Dari tabel 1 Di dapatkan bahwa sebanyak 72% responden dengan kategori usia 35-45 tahun dan sebanyak 28% responden dengan kategori usia 20-<35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	n	%
SD	13	15,9
SMP	26	31,7
SMA	41	50
PT	2	2,4
Total	82	100

Dari tabel 2 didapatkan bahwa sebanyak 15,9% pendidikan responden adalah SD, 31,7% pendidikan responden adalah SMP, 50% pendidikan responden adalah SMA dan 2,4% pendidikan responden adalah Perguruan Tinggi/S1.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	58	70,7
PNS	11	13,4
Swasta	13	15,9
Total	82	100

Dari tabel 3 didapatkan bahwa sebanyak 70,7% Pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga, 13,4% pekerjaan responden PNS dan sebanyak 15,9% pekerjaan responden yaitu pegawai swasta.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Gejala Keputihan Responden

Gejala Keputihan	N	%
Tidak Normal	32	39,0
Normal	50	61,0
Total	82	100

Dari tabel 4 Didapatkan bahwa sebanyak 61,0 % responden mengalami gejala keputihan normal dan sebesar 39,0 % yang tidak normal.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan WUS mengkonsumsi Pinang muda

Mengonsumsi pinang	N	%
1 x sehari	36	43,9
> 1 kali sehari	46	56,1
Total	82	100

Dari tabel 5 didapatkan bahwa sebanyak 56,1,% responden yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sehari dan sebesar 43,9 % yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sehari.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 6. Analisis Hubungan WUS Mengonsumsi Biji Pinang dengan Gejala Keputihan

Mengonsumsi Pinang	Gejala Keputihan				Total		X²
	TidkNormal	%	Normal	%	n	%	
1 kali Sehari	20	24,4	16	19,5	36	43,9	0,006

>1 kali sehari	12	14,6	34	41,5	46	56,1
Total	32	39,0	50	61,0	82	100

Dari tabel 6 didapatkan bahwa dari 82 responden yang mengkonsumsi biji pinang 1 x sehari, mengalami gejala keputihan tidak normal ada 20 responden (24,4%), yang mengkonsumsi biji pinang 1 x sehari dengan gejala keputihan normal ada 16 responden (19,5%) sedangkan yang mengkonsumsi pinang lebih dari sekali sehari dengan gejala keputihan tidak normal ada 12 responden (14,6%), mengkonsumsi pinang lebih dari 1 x sehari dengan gejala keputihan normal 34 responden (41,5%). Berdasarkan hasil analisis *Chi Square test* yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sehari dan yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sehari di dapatkan nilai p 0,006 < dari α (0,05) . hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelompok yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali sehari dan yang mengonsumsi hanya sekali dalam sehari terhadap gejala keputihan. hal tersebut terlihat dari hasil rekapan bahwa hampir sebagian besar WUS yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali dalam sehari gejala keputihannya normal sedangkan yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sebagian besar gejala keputihannya tidak normal, Sehingga pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa semakin besar frekuensi biji pinang yang di konsumsi harian, maka semakin kecil kemungkinan gejala keputihan patologis yang di alami oleh subyek.

PEMBAHASAN

Frekuensi Konsumsi biji pinang pada Wanita usia subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, sejumlah 36 responden yang rutin mengkonsumsi biji pinang dengan frekuensi satu kali sehari dan terdapat 46 responden yang rutin mengkonsumsi biji pinang lebih dari satu kali sehari. biji Pinang banyak dimanfaatkan sebagai pengobatan herbal untuk keputihan, mengecilkan rahim setelah melahirkan atau untuk mengatasi masalah haid dan sebagai bahan menyirih atau menginang.

Berdasarkan hasil observasi, Umumnya Wanita Usia Subur di wilayah Puskesmas Rum mengkonsumsi biji pinang sehari-hari dan menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun. Adapun jumlah biji pinang yang di konsumsi per hari bervariasi yaitu sekitar 1-3 buah, dengan berat pinang kurang lebih 10 mg/biji.

Biji pinang memiliki kandungan Proantosianidin yaitu tannin terkondensasi yang termasuk dalam golongan flavonoid mempunyai efek anti bakteri, anti virus, anti karsinogenik, anti inflamasi, anti alergi dan vasodilatasi (Fine, 2000) Selain itu hasil penelitian (Agoes, 2010) menemukan bahwa Air rebusan dari biji pinang digunakan untuk mengatasi penyakit seperti haid dengan darah berlebihan, keputihan, hidung berdarah (mimisan), koreng, borok, bisul, eksim, kudis, difteri, cacangan, (kremit, gelang, pita, tambang), mencret, dan disentri oleh masyarakat desa semayang Kutai, Kalimantan Timur.

Penelitian pinang terkait dengan kesehatan juga telah dilakukan diantaranya dari hasil penelitian Haisiyah, et al (2014) tentang kajian etnobotani untuk perawatan kesehatan wanita oleh masyarakat di Kabupaten Bondowoso didapatkan hasil bahwa pinang digunakan untuk jamu galian rapet juga kandungan senyawa dalam pinang selain dapat membantu pencernaan dapat juga digunakan untuk menyembuhkan keputihan. Kandungan kimia dari pinang telah diketahui sejak abad ke 18. Dari sekian banyak komponen utama dari biji pinang adalah karbohidrat, lemak, serat, polyphenol termasuk flavonoid dan tanin, alkaloid dan mineral. Polyphenol dan alkaloid dari golongan piridin mendapat perhatian lebih dari sekian banyak kandungan kimia yang terdapat dalam pinang, dikarenakan zat-zat tersebut diketahui memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan.

Biji pinang rasanya pahit, pedas dan hangat serta mengandung 0,3 - 0,6% alkaloid. Selain itu juga mengandung red tannin 15%, lemak 14% (Palmitic, oleic, stearic, caproic, caprylic, lauric, myristic acid), kanji dan resin. Biji buah pinang mengandung alkaloid, seperti arekolin (C₈H₁₃NO₂), arekolidin, arekain, guvakolin, guvasin dan isoguvasin. Ekstrak etanolik biji buah pinang mengandung tannin terkondensasi, tannin terhidrolisis, flavan, dan senyawa fenolik, asam galat, getah, lignin, minyak menguap dan tidak menguap, serta garam (Ihsanurrozi, 2014). Arekolin (C₈H₁₃NO₂) merupakan alkaloid utama yang terdapat dalam biji pinang dan menjadi alkaloid terpenting dalam fisiologisnya, selain asekolidin, arekain, guvakolin, guvasin, dan isoguvasin (Jaiswal et al., 2011). Biji segar mengandung kira-kira 50% lebih banyak alkaloid dibandingkan dengan biji yang telah mengalami perlakuan, selain itu konsentrasi flavonoid dalam biji pinang menurun seiring dengan bertambahnya kematangan buah (Ihsanurrozi, 2014).

Gejala keputihan pada wanita usia subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, sejumlah 50 (61,0%) responden mengalami gejala keputihan normal dan sebesar 32 (39,0%) yang tidak normal. Keputihan patologis yang disebabkan infeksi biasanya berasal dari peradangan pada vagina, yang disebut vaginitis. Penyebab infeksi bermacam-macam, mulai dari golongan bakteri, virus, jamur sampai parasit. Sebagian wanita menganggap keputihan sebagai kondisi yang

biasa saja. Padahal, tidak semua keputihan sama. Ada warna keputihan tertentu yang merupakan tanda adanya penyakit infeksi atau jamur. Salah satu tanda adanya gangguan kesehatan tersebut adalah munculnya rasa gatal, panas, dan bau. Untuk itu, perlu mengenali apa saja warna keputihan yang tidak normal. Dengan memahami kondisi warna keputihan, hal ini dapat mendeteksi adanya penyakit secara lebih cepat.

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11% (7). Menurut data penelitian tentang reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita didunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami keputihan 2 kali dalam hidup (Wulandari, 2016).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan adalah sebagai hal yang sudah biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, di samping itu rasa malu ketika para wanita usia subur mengalami keputihan yang membuat wanita tersebut tidak berkonsultasi ke dokter. Keputihan tidak bisa dianggap hal yang biasa, karena akibat dari penanganan keputihan yang tidak cepat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan atau hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak dikonsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (Ilmiawati, 2017).

Kandidiasis vulvovaginal merupakan infeksi yang disebabkan oleh berbagai jenis *Candida*, terutama dari jenis *Candida albicans*. Spesies *Candida albicans* juga dapat mengenai mulut, vagina, kulit, kuku, bronki atau paru. adapun gambaran klinis antara lain adanya hiperemia pada introitus vagina dan dinding vagina, pada stadium lanjut labia minora membengkak, adanya sekret vagina encer maupun kental, sekret vagina berwarna kuning hingga hijau, serta keluhan utama rasa gatal pada malam hari, Kadang-kadang juga dijumpai adanya iritasi, rasa terbakar dan dispareunia. Penyakit ini dapat menyerang semua umur.

Pengaruh frekuensi Konsumsi biji Pinang muda dengan kejadian keputihan pada Wanita usia subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian mengalami keputihan fisiologis/normal yaitu sejumlah 50 (61,0%) sementara responden yang mengalami gejala keputihan abnormal/patologi sejumlah 32 (39,0%) . Fluor albus atau keputihan adalah nama gejala yang berupa cairan yang dikeluarkan dari alat genital yang tidak berupa darah dan bukan penyakit tetapi merupakan manifestasi dari hampir semua penyakit kandungan (Manuaba,1998). Keputihan apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius seperti terjadinya kanker serviks (leher rahim) sehingga dampak yang dapat ditimbulkan dari keputihan ini antara lain adalah infeksi, penyakit radang panggul, infertil bahkan dapat membuat seseorang merasa cemas yang berlebihan dan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri (Iskandar, 2011).

Faktor-faktor yang menyebabkan keputihan antara lain adanya penyakit genital, gangguan keseimbangan hormon, personal hygiene yang buruk, status gizi, obesitas, anemia, aktifitas fisik dan stres. Menurut Aulia (2012), secara umum keputihan disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat seperti penggunaan tisu yang terlalu sering, pakaian berbahan sintesis yang ketat, toilet yang kotor, sering bertukar celana dalam dan handuk dengan orang lain, membasuh organ kewanitaan kearah yang salah, kelelahan, tidak segera mengganti pembalut, stres, sabun pembersih yang berlebihan, lingkungan kotor, kadar gula darah yang tinggi dan hormon yang tidak seimbang. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih fokus untuk mengamati hubungan konsumsi biji pinang dengan kejadian keputihan dengan meminimalisir factor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya keputihan melalui kriteria inklusi yang ditetapkan.

Hasil analisis Chi Square test pada WUS yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sehari dan yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sehari adalah $0,006 < \alpha (0,05)$. hal ini dapat diinterpretasi bahwa ada perbedaan antara WUS yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali dan yang hanya sekali dalam sehari terhadap gejala keputihan. hal tersebut terlihat dari hasil rekapan bahwa hampir sebagian besar kelompok yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali dalam sehari gejala keputihannya normal sedangkan yang mengonsumsi biji pinang hanya sekali sebagian besar gejala keputihannya tidak normal.

Menurut Rahajeng,2011 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekstrak etanol biji pinang (*Areca catechu L.*) memiliki efektivitas sebagai anti fungi lebih efektif dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* dari pada ekstrak daun Sirih Merah. Bagian dari tanaman pinang (*Areca catechu L.*) yang dapat dimanfaatkan adalah biji karena mempunyai kandungan β avonid, alkaloid, seperti arekolin ($C_8H_{13}NO_2$), arekolidine, arekain, guvakolin, guvasine dan isoguvasine, tanin terkondensasi, tannin terhidrolisis, β avan, senyawa fenolik, asam galat, getah, lignin, minyak menguap dan tidak menguap, serta garam. Flavonoid dari tanaman pinang (*Areca catechu L.*) berkhasiat sebagai obat urus-urus, obat sariawan, dan obat keputihan. Khasiat fenol dalam biji pinang ini mampu mendenaturasi ikatan protein membran sel, sehingga dinding sel lisis dan dapat menembus intisel dari *candida albicans*, sehingga jamur tersebut tidak dapat berkembangbiak. Biji pinang banyak

digunakan sebagai obat tradisional sejak jaman dahulu baik di Jawa sebagai obat luka juga di Kalimantan sebagai obat kudis. Air rebusan biji pinang juga digunakan mengatasi haid dengan darah yang berlebih, mimisan.

Infeksi *Candida albicans* dapat diterapi dengan penggunaan obat atau sediaan yang berfungsi anti fungi yang efektif. Golongan obat yang saat ini tersedia untuk pengobatan mikosis meliputi poliena, β usitosin, azol, dan griseofulvin. Kenyataan menunjukkan bahwa jenis antifungi relatif lebih sedikit dibandingkan antimikroba lain, selain itu obat kimia sering menimbulkan efek samping yang cukup berarti dan harganya mahal, dengan demikian diperlukan penggalan obat alternatif dari tanaman obat tradisional yang secara empiris sudah sering digunakan oleh masyarakat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan kuesioner / lembar observasi sebagai alat diagnosis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara Wanita Usia subur yang mengonsumsi biji pinang lebih dari sekali sehari dan yang hanya sekali dalam sehari dengan gejala keputihan. Hasil analisis Chi Square test di dapatkan hasil 0,006. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi konsumsi biji pinang dengan gejala keputihan.

SARAN

Rekomendasi saran, perlu dilakukan analisis mendalam terkait penyebab gejala keputihan patologis di wilayah kerja puskesmas Rum. Selanjutnya peneliti perlu mengembangkan metode penelitian dengan menggunakan beberapa variabel yang kemungkinan berhubungan dengan kejadian keputihan patologis. Dan perlu dilakukan deteksi fluor albus/ keputihan patologis secara spesifik dan terukur seperti menggunakan uji laboratorium sehingga diagnosis lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardayani, T. (2015), Knowledge and Attitude of Youth in Addressing Flour Albus or Whitish Pathological State in SMK Negeri 11 Bandung, *Jurnal Kesehatan Budi Luhur Cimahi*, 8(2).
2. Ayuningtyas, D.N., 2011, "Hubungan antara Pengetahuan Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang". Artikel KTI.Semarang: FK UNDIP.
3. Fine, A.M., 2000, Oligomeric Proanthocyanidin Complexes: History, Structure, and Phytopharmaceutical Applications, *Altern Med Rev*, 5(2):144-151.
4. Haisiyah, H. (2014). Kajian Etnobotani untuk Perawatan Kesehatan Wanita oleh Masyarakat di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer. *Jurnal Etnobotani*.
5. Hadijah, S., Hendra, M., & Hariani, N. (2016). Etnomotani Obat Tradisional oleh Masyarakat Kutai di Kec. Muara Bengkal Kab. Kutai Timur. *Bioprospek*, 11(2), 19–24.
6. Januriwasti, D. E., Sit, S., Kes, M., Maduratna, E. S., St, S., & Ap, M. (2021). Pemanfaatan Herbal Vagina Practice Dalam Budaya Wanita Madura Terhadap Flora Normal Vagina. *Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 13(1). <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index%0AArticle>
7. Januriwasti, D. E., Sit, S., Kes, M., Maduratna, E. S., St, S., & Ap, M. (2021). Pemanfaatan Herbal Vagina Practice Dalam Budaya Wanita Madura Terhadap Flora Normal Vagina. *Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 13(1). <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index%0AArticle>
8. Jenri Sutrisno. (2014). Aktivitas Anti Bakteri Ekstrak Etanol Biji Pinang (*Areca catechu* L.) Terhadap *Staphylococcus aureus* Secara In Vitro Oleh: Jenri Sutrisno Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2014.
9. Kuncoro, 2012. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. Jakarta : Salemba
10. Monalisa, Bubakar, A Rahman. 2012. Clinical Aspects Fluor Albus Of Female And Treatment Vol.1 No.1 2012. Universitas Hasanuddin/Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar diakses 19 Januari 2015
11. Ningsih, W. (2018). Formulasi Dan Uji Efektivitas Antibakteri Edible Film Ekstrak Biji Pinang (*Areca catechu* Linn). *JIFFK: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 15(2), 71. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v15i2.2569>
12. Nurjannah, I., Stevani, H., & Dewi, R. (2018). Aktivitas Perasan Biji Pinang (*Areca Catechu* L.) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus mutans*. *Media Farmasi*, 14(2), 72. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i2.613>
13. Nursidika, P., O. Saptarini, N. Rafiqua. 2014. Aktivitas antimikroba fraksi ekstrak buah Pinang (*Areca catechu* L.) pada bakteri Methicillin Resistant *Staphylococcus aureus*. Institut Teknologi Bandung,

- 48(2):94-99.
14. Putriningrum, R., & Khoiriyah, A. (2014). Kajian Efek Sinergistik Anti Jamur Ekstrak Biji Pinang (*Areca catechu*, L.) dan Daun Sirih Merah (*Piper betle* L.) untuk Pencegahan Kandidiasis Vulvovaginal. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 42–49.
 15. Saydam, S.G. 2012. *Waspada! Penyakit Reproduksi Anda*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
 16. Sulastri, T. (2009). Analisis kadar tanin ekstrak air dan ekstrak etanol pada biji pinang sirih (*Areca catechu* L.). *Jurnal Chemica*, 10(1):59-63.
 17. Wetwitayaklung, P., Phaechamud, T., Limmatpavirat, C., & Keokitichai, S. (2006). “The Study of Antioxidant Capacity in Various Part of *Areca catechu*L.”. *Naresuan University Journal*. 14, (1),1–14.
 18. Werdiyani, N. L. Y, (2012) Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Di Smp N 2 Bangli Bali. *Unnes Journal of Public Health*, 4 (3):